

DISKURSUS KRITIS ISU POLITIK PEMILU 2024
Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi Dalam Pemilu Pada
Akun YouTube Rocky Gerung Official

TESIS

Oleh:

Zaka Maulana Ahsan

2126031013



PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

DISKURSUS KRITIS ISU POLITIK PEMILU 2024
Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi Dalam Pemilu Pada
Akun YouTube Rocky Gerung Official

OLEH
ZAKA MAULANA AHSAN

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

ABSTRAK

DISKURSUS KRITIS ISU POLITIK PEMILU 2024

Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi Dalam Pemilu 2024

Pada Akun YouTube Rocky Gerung Official

Kemunculan Gelombang aksi yang datang dari sivitas akademika kampus di berbagai daerah di Indonesia menyuarakan tuntutan, desakan serta petisi kepada Presiden Jokowi atas sikap dan tindakan politik yang dilakukannya menjelang masa pemilu 2024, dengan mempertanyakan integritas dan kredibilitas Jokowi. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana diskursus kritis yang dibangun pada akun YouTube Rocky Gerung Official dengan menggunakan teori ruang publik dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang menggunakan dimensi teks, kognisi sosial dan juga konteks sosialbersifat deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan studi Pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan diskursus kritis dibangun pada teks "Stop Jokowi! Sivitas Akademika Kampus Di Seluruh Indonesia Sudah Bergerak" pada unggahan RG Official menunjukkan bagaimana Rocky Gerung menyampaikan isu pembahasan dengan retorika serta argumentasi yang logis dan kritis. RG Official menjadi media alternatif dengan pembahasan isu politik terkini yang memberikan edukasi publik dengan menumbuhkan partisipasi, kesadaran politik serta menciptakan kembali suasana berfikir. Analisa teks, kognisi sosial dan kontek sosial menunjukkan positioning Rocky Gerung dan juga RG Official sebagai media alternatif dengan wacana oposisi dari pemerintah Jokowi, menampilkan pembahasan dan argumentasi yang logis serta kritis dengan fungsi media sebagai informasi, edukasi, hiburan serta kontrol sosial pada kebijakan pemerintah.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Diskursus Kritis, Rocky Gerung, Ruang Publik.

ABSTRACT**CRITICAL DISCUSSION OF POLITICAL ISSUES IN THE 2024
ELECTION**

Critical Discourse Analysis of Jokowi Involvement in the 2024 Election on Rocky Gerung Official YouTube Account

The emergence of a wave of actions coming from campus academics in various regions in Indonesia voiced demands, urges and petitions to President Jokowi for his political attitudes and actions ahead of the 2024 election period, by questioning Jokowi's integrity and credibility. This research is to find out how critical discourse is built on the Rocky Gerung Official YouTube account using public space theory with critical discourse analysis of the Teun A. van Dijk model which uses the dimensions of text, social cognition and social context. The results of the research conducted show that critical discourse is built on the text "Stop Jokowi! Sivitas Akademika Kampus di Seluruh Indonesia Sudah Bergerak" in the RG Official upload shows how Rocky Gerung conveys the discussion issue with rhetoric and logical and critical arguments. RG Official is an alternative media with discussions of current political issues that provide public education by fostering participation, political awareness and recreating an atmosphere of thinking. Analysis of text, social cognition and social context shows the positioning of Rocky Gerung and also RG Official as an alternative media with opposition discourse from the Jokowi government, presenting logical and critical discussions and arguments with media functions as information, education, entertainment and social control on government policies.

Keyword: Critical Discourse Analysis, Critical Discourse, Rocky Gerung, Public Sphere.

Judul Tesis : **DISKURSUS KRITIS ISU POLITIK PEMILU 2024**
Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi
Dalam Pemilu Pada Akun YouTube Rocky Gerung
Official

Nama Mahasiswa : **Zaka Maulana Ahsan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2126031013**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

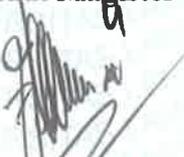



Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.
NIP. 197211111999031001


Dr. Nanang Trenggono, M.Si.
NIP. 196212041989021001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Dr. Tina Kartika, S.Pd, M.Si.
NIP. 197303232006042001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si.**.....

Penguji Utama : **Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **18 September 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zaka Maulana Ahsan
NPM : 2126031013
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Diskursus Kritis Isu Politik Pada Pemilu 2024 Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi Dalam Pemilu Pada Akun YouTube Rocky Gerung Official” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian – bagian yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya sebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang – undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Zaka Maulana Ahsan
NPM. 2126031013

RIWAYAT HIDUP



Zaka Maulana Ahsan atau yang dapat disapa Zaka, lahir di Muaradua Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan pada 02 Juni 1995. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Mahfudz dan Ibu Siti Khotimah. Dibesarkan di desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus . Riwayat pendidikan penulis dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Mathla'ul Anwar Landbaw, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Landbaw Tahun 2007 - 2010, dilanjutkan dengan jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung 2010 - 2013, kemudian dilanjutkan mengenyam pendidikan tinggi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013-2015 tidak sampai menyandang gelar sarjana karena memilih untuk berhenti dan memutuskan untuk pindah kemudian melanjutkan pendidikan tinggi pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Tahun 2015 – 2019 berhasil lulus dan meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi/S.I.Kom. Pada tahun 2021 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dengan mendaftarkan diri di Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

MOTTO

“Pendidikan bertujuan untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan,
dan memperhalus perasaan”

(Tan Malaka)

“Kewajiban Manusia Adalah Menjadi Manusia”

(Multatuli)

“Ati-ati

Kesandung eng Roto, Kebentus eng Tawang

Bener durung pesti Pener, Salah durung mesti Kalah

Becik iso Kewalik”

PERSEMBAHAN

Hasil karya tulis ilmiah ini dipersembahkan kepada :

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Mamak dan Abah yang do'a dan nasihatnya tidak terputus.

My beloved family yang telah mendukung untuk menyelesaikan studi ini.

Serta diri sendiri yang sudah mampu mengalahkan rasa malas dan berjuang menghadapi segala *struggle* yang pada akhirnya sudah terlewati. *Proud My Self*.

Terima Kasih atas segala do'a, dukungan dan nasihat yang selalu ada sehingga penulis dapat mencapai titik keberhasilan studi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan tabungan pahala.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Allah Azza Wa Jalla yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat berpikir, serta atas kehendakNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Diskursus Kritis Isu Politik Pada Pemilu 2024 Analisis Wacana Kritis Tentang Keterlibatan Jokowi Dalam Pemilu Pada Akun YouTube Rocky Gerung Official” dengan tuntas dan baik. Berbekal tekad dan kerja keras untuk menyelesaikan serta bantuan dari berbagai pihak, Penulis dapat mencapai keberhasilan ini. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, bantuan baik moril maupun spiritual. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan dan saran selama proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini. Terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan, semoga menjadi amal jariyah.
5. Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah bersedia membimbing dan memberi saran penelitian serta solusi dari permasalahan selama peneliti menyelesaikan tesis ini.
6. Prof. Andy Corry Wardhani, M.Si, selaku dosen pembahas sekaligus ketua program studi Magister Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia memberi arahan, kritik dan saran, serta meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini hingga selesai.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengajar pada program studi Magister Ilmu Komunikasi di Lingkungan FISIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman studi yang bermanfaat.

8. Staf administrasi, mba vivi, mba febli dan mba fitri yang sudah membantu dalam proses administrasi menyelesaikan studi.
9. *Best Partner* selama perkuliahan Aulia, Hariz dan Syaroh. Meski *travelling* itu selalu menjadi wacana, tapi tak mengapa, persahabatan ini tetap *cute*.
10. Terimakasih kepada para informan, Bapak Hesubeno Areif, Bung Rocky Gerung dan Tim Redaksi FNN atas bantuannya selama penyusunan tesis ini.
11. Semua orang – orang baik yang hadir selama masa perkuliahan magister, terimakasih atas segala kebaikan dan pelajarannya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengharapkan adanya saran, masukan dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan karya tulis ilmiah ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua, paling tidak, bagi diri penulis sendiri.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2024

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Teori Ruang Publik Jurgen Habermas.....	14
2.3 Aktivisme Digital Dalam Ruang Publik.....	20
2.4 Analisis Wacana Kritis	23
2.5 Diskursus Kritis sebagai Wacana Kritik Pada Kebijakan Pemerintah	25
III. METODE PENELITIAN	28

3.1 Jenis, Pendekatan dan Paradigma Penelitian	28
3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
3.5 Keabsahan Data Penelitian	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	37
4.1.1 YouTube Rocky Gerung Official.....	37
4.2 Hasil Temuan Pada Video RG Official	41
4.2.1 Temuan Teks Video Youtube RG Official.....	41
4.3 Pembahasan	45
4.3.1 Teks	45
4.3.2 Kognisi Sosial.....	63
4.3.3 Konteks Sosial	75
4.3.4 Ruang Publik Menjadi Medium Pembentuk Wacana	83
4.3.5 Aktivisme Digital Sebagai Edukasi Publik	89
V. SIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Simpulan.....	97
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.2 Struktur Redaksi FNN	40
Tabel 4.3 Temuan Hasil Teks.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	9
Gambar 2 Dimensi Analisis Van Dijk	32
Gambar 3 Tampilan Beranda Rocky Gerug Official	37
Gambar 4 Ekpresi Teks Video	61
Gambar 5 Grafis Pratinjau Teks Video	62

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah membuka pintu bagi partisipasi masyarakat yang lebih luas dan demokratis dalam kehidupan politik. Teknologi ini memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses informasi politik, berbagi pandangan mereka, dan terlibat dalam diskusi yang melibatkan isu-isu politik yang penting. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi gerakan sosial dan kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses langsung ke arena politik (Fitriani, Budiyan, Hardika, & Choerunissa, 2023). Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi global secara signifikan, dan hal ini tidak terkecuali di Indonesia.

Media sosial, termasuk platform YouTube, telah menjadi kanal utama di mana opini publik dibentuk, diperdebatkan, dan disebarluaskan dengan cepat dan luas. Dalam konteks demokrasi, peran media sosial seperti YouTube telah memungkinkan publik untuk lebih terlibat dalam proses politik. Melalui komentar, *like*, dan *share*, audiens dapat mengamati, menanggapi, dan membagikan pandangan yang mereka anggap penting. Ini menciptakan lingkungan di mana berbagai sudut pandang dan opini dapat disampaikan secara bebas, memperkaya diskusi publik dan menyebarkan informasi dengan cepat. Kondisi di Indonesia, di mana pluralitas masyarakat dan kompleksitas politik menjadi ciri khasnya, pengaruh media sosial, termasuk platform YouTube, terhadap opini publik menjadi semakin signifikan.

Akun YouTube Rocky Gerung Official menonjol sebagai salah satu wadah penting di mana pandangan kritis terhadap berbagai aspek pemerintahan dan demokrasi di Indonesia disuarakan. Rocky Gerung, sebagai tokoh intelektual dan komentator politik yang kontroversial, menggunakan platform YouTube-nya untuk menyampaikan analisis mendalam dan kritis terhadap berbagai isu politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi Indonesia. Dalam setiap video yang diunggah, ia secara tajam mengkritik kebijakan pemerintah, mengusik paradigma politik yang

dominan, dan mendorong audiensnya untuk berpikir kritis tentang dinamika sosial politik serta ekonomi di Indonesia.

Adanya aksi pernyataan sikap serta tuntutan pada Presiden Jokowi yang muncul dari sivitas akademika kampus di berbagai daerah atas politik cawe-cawe presiden dalam masa menjelang pemilihan umum 2024, terkait dengan penilaian cawe-cawe yang memang disampaikan secara terbuka dan jelas oleh Jokowi sebagai bagian dari kewajibannya sebagai seorang presiden, hal demikian dinilai Jokowi dengan adanya ikut campur guna mengamankan transisi kepemimpinan, disampaikan secara langsung oleh Jokowi “cawe-cawe sudah saya sampaikan bahwa cawe-cawe itu menjadi kewajiban moral, menjadi tanggung jawab moral saya sebagai presiden dalam masa transisi kepemimpinan nasional” (CNN Indonesia, 2023).

Sejumlah kebijakan dan tindakan pemerintah, meskipun diambil dengan tujuan meningkatkan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi, telah menimbulkan kekhawatiran. Pemicu awal kegaduhan isu demokrasi era pemerintah Jokowi memuncak yaitu pada saat munculnya wacana presiden tiga periode dan isu perpanjangan masa jabatan presiden yang di hilirnya menghasilkan pencalonan Gibran Rakabuming Raka, yang merupakan anak sulung presiden Jokowi sebagai calon wakil presiden mendampingi Prabowo Subianto (Wardhani, 2021). Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 90 tahun 2023 telah memicu perdebatan intens di Indonesia. Keputusan tersebut memberikan jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon Wakil Presiden di bawah usia 40 tahun, mengundang kritik terhadap kemajuan demokrasi era Presiden Joko Widodo (Jokowi). Putusan tersebut menimbulkan keraguan tentang prinsip-prinsip demokrasi, terutama terkait konsolidasi kekuasaan politik yang terpusat dan potensi pelanggaran etika politik. Para pengamat politik dan masyarakat luas menyampaikan kekhawatiran akan penegakan meritokrasi dalam proses politik Indonesia, di mana kepentingan elit politik tampaknya dapat mengungguli kepentingan demokrasi substansial (Wardhana, 2023). Polemik semakin terasa terutama terkait independensi lembaga peradilan, integritas proses politik, dan kesetaraan akses bagi semua warga negara dalam mengambil bagian dalam proses politik (Aziz, 2023).

Pelanggaran etika yang terkait dengan putusan MK tersebut menciptakan gelombang reaksi yang mempengaruhi suasana pemilu 2014. Keputusan ini memunculkan pertanyaan tentang nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan yang mungkin terjadi jika anak presiden menjadi kandidat. Adanya dugaan intervensi politik dari pihak Jokowi dalam pembentukan koalisi pemilu, pengerahan pejabat daerah untuk memenangkan koalisi yang didukung oleh anak Jokowi, dan penggunaan bantuan sosial sebagai alat politik semakin meruncingkan perdebatan (Hakim, 2023). Dikhawatirkan bahwa praktik-praktik semacam itu dapat mengakibatkan ketidakadilan politik dan mengurangi kredibilitas demokrasi.

Reaksi terhadap situasi ini mencakup berbagai elemen masyarakat, termasuk aksi demonstrasi aktivis mahasiswa, seruan dari para pakar dan pengamat politik, serta gerakan petisi masal yang dipimpin oleh pimpinan dan akademisi perguruan tinggi. Dalam konteks gerakan petisi perguruan tinggi, peran Rocky Gerung, seorang intelektual yang aktif secara sosial dan politik, menjadi sangat penting. Pandangannya yang kritis terhadap politik dan masyarakat menjadi inspirasi bagi akademisi dan mahasiswa untuk menyuarakan keprihatinan mereka terhadap isu-isu politik yang mempengaruhi masyarakat (Nugroho, 2023). Melalui media sosial, khususnya YouTube, Rocky Gerung memperkuat gerakan petisi dan memberikan momentum bagi advokasi perubahan yang lebih besar dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana diskursus kritis mengenai fenomena petisi perguruan tinggi menyikapi isu kemunduran demokrasi pada era pemerintahan Jokowi yang disebarkan melalui akun YouTube Rocky Gerung Official.

RG Official memiliki konten yang konsisten memberikan pembahasan mengenai isu politik terkini terlebih dengan menggunakan bahasa serta kritikan yang tajam pada kekuasaan, tidak hanya pada era Presiden Jokowi tetapi juga pada era presiden sebelumnya Rocky Gerung tetap konsisten pada argumentasi kritis yang diucapkan ketika membicarakan tentang kekuasaan. Tentu sorotan lebih kuat ketika era kekuasaan Presiden Jokowi di mana perkembangan teknologi semakin maju dan era sosial media telah berkembang seperti sekarang, dengan memanfaatkan YouTube RG Official sebagai media untuk berpendapat dan mengkritisi kebijakan pemerintah. Latar belakang Rocky Gerung sebagai akademisi memberikan dasar

argumentasi pemikiran yang bisa dipertanggung jawabkan dengan intelektualitas yang dimiliki, sehingga penyampaian yang disampaikan tidak jarang mendapatkan reaksi beragam dari publik, hal ini yang kemudian semakin mengangkat nama Rocky Gerung sebagai tokoh kritis dan oposisi dari kekuasaan. Pendokumentasian pemikiran seta argumentasi yang dilakukan melalui berbagai pembahasan menjadikan RG Official sebagai alternatif media dengan kontrol dan penguasaan penuh Rocky Gerung atas konten dan tayangan yang diproduksi.

Rocky Gerung Official merupakan sebuah program yang secara konsisten tayang setiap hari, menjadi bagian dari rutinitas harian tim produksi. Konten yang dihadirkan program ini tidak sekadar menyoroti isu-isu permukaan, melainkan mencoba menggali lebih dalam berbagai permasalahan aktual yang terjadi di tengah masyarakat. Fokus utama diskusi di program ini adalah isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, dengan pendekatan kritis terhadap kebijakan pemerintah. Sebagai program yang hadir setiap hari, Rocky Gerung Official mampu memberikan analisis yang *up-to-date*, merespons berbagai peristiwa dan keputusan pemerintah yang muncul. Tim produksi dan Rocky Gerung sendiri tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup berbagai topik mulai dari kebijakan fiskal dan moneter, tata kelola pemerintahan, kebijakan pendidikan, hingga persoalan HAM dan demokrasi. Setiap isu ini dikupas dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat, ketimpangan sosial, serta situasi politik yang berkembang.

Pembahasan mengenai isu aktual terkini menjadi sajian yang diproduksi oleh RG Official dalam menampilkan sebuah tayangan teks video, karena dilakukan secara daring oleh Rocky Gerung dan juga Hersubeno Arief tentu akan lebih praktis dalam melakukan produksi tayangan karena tidak terikat pada lokasi dan juga waktu bahkan disebutkan oleh Rocky Gerung pada data wawancara yang dihasilkan menyebutkan produksi RG Official sudah sebagai rutinitas. Berkaitan dengan pembahasan serta perbincangan yang dilakukan mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan sosial, politik dan juga ekonomi yang kaitanya dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai hal ini lebih tertuju pada kebijakan Presiden Jokowi selaku eksekutif dalam menentukan sikap dan tanggung jawab pada kebijakan serta arah tujuan negara. Masa-masa menjelang pemilu 2024

menjadi semakin meriah guna menyambut adanya pesta demokrasi yang akan terjadi, setiap langkah dan gerak gerik politis tentu akan memiliki tujuan serta kepentingan tertentu, hal ini juga yang kemudian disoroti dari sikap dan kebijakan Presiden Jokowi pada politik cawe-cawe yang dilakukan sehingga menimbulkan gejolak politik dan memunculkan berbagai aksi yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan termasuk mahasiswa dan juga sivitas akademika di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini yang kemudian dijadikan pembahasan oleh Rocky Gerung bersama dengan Hersubeno Arief melalui kanal YouTube RG Official.

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan sebuah pendekatan analisis yang mendalam terhadap teks-teks verbal atau non-verbal dengan tujuan untuk mengungkapkan kekuasaan, ideologi, dan konflik sosial yang tersembunyi di dalamnya (Fairclough, 1995). CDA menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat atau *merongrong* relasi kekuasaan, mempengaruhi konstruksi identitas, serta menciptakan atau menegaskan ketidaksetaraan sosial (Van Dijk, 1993).

Dalam praktiknya, analisis wacana kritis melibatkan penggunaan berbagai teknik analisis untuk mengidentifikasi struktur kekuasaan yang tersembunyi, stereotip, bias, dan kontradiksi dalam teks-teks tersebut (Wodak & Meyer, 2009). Selain itu, CDA juga memperhatikan konteks sosial, politik, dan historis di mana teks tersebut diproduksi dan diterima (Fairclough, 2001).

Dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan latar belakang tesis ini, beberapa temuan menarik telah diungkapkan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Krisdiana Dwi Jayanti dan juga Farid Pribadi mengenai wacana Pro dan Kontra Rocky Gerung dalam melakukan kritik terhadap pemerintahan, tentu dengan menggunakan analisis wacana kritis dan juga penggunaan teori bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kritikan dengan satire yang disampaikan oleh Rocky Gerung karena gagal pemerintah dalam menjalankan fungsi dan wewenangnya dalam menjalankan pemerintahan (Jayanti & Pribadi, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan penggunaan teori ruang publik habermas dalam komunikasi politik, dengan melakukan analisis isi pada beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwasanya media sosial menjadi

ruang baru untuk bisa membentuk ruang publik terlebih pada kajian komunikasi politik (Azizah, 2023). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rulli Nasrullah pada sebuah refleksi antara perkembangan teknologi yang kemudian membentuk ruang baru dengan fungsi dan perannya pada kepentingan publik sebagaimana teori ruang publik yang dikenalkan oleh habermas (Nasrullah, 2012).

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial, terutama YouTube, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi partisipasi politik masyarakat di Indonesia. Selain itu, peran individu, seperti tokoh intelektual dan kontroversial seperti Rocky Gerung, juga memiliki dampak yang besar dalam membentuk narasi politik dan opini publik.

Namun, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana diskursus yang disebarakan melalui YouTube dapat memperkuat gerakan sosial dan politik, terutama di lingkungan perguruan tinggi, serta bagaimana analisis wacana kritis dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang kekuatan dan ideologi yang terkandung dalam konten-konten tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk menyelidiki konten-konten yang diunggah dan memfokuskan pada studi media yang dilakukan Rocky Gerung melalui kanal YouTube Rocky Gerung Official, serta bagaimana konten tersebut diproduksi dan dibangun dalam sebuah wacana guna memberikan diskursus serta opini publik juga memperkuat pemikiran kritis guna memberikan argumentasi yang logis dan juga kritikan pada kebijakan Pemerintah Jokowi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana diskursus kritis dibangun dalam konten YouTube *Rocky Gerung Official* pada pembahasan aksi pernyataan sikap sivitas akademika terhadap politik cawe-cawe Presiden Jokowi pada Pemilu 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mengetahui diskursus kritis yang dibangun dalam konten YouTube *Rocky Gerung*

Official pada pembahasan aksi pernyataan sikap sivitas akademika terhadap politik cawe-cawe Jokowi pada Pemilu 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan secara umum diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis sebagai bentuk sumbangan kajian kontemporer bagi perkembangan penelitian pada bidang Ilmu Komunikasi, dan secara khusus penelitian ini memiliki manfaat serta kontribusi:

1. Menambah kajian mengenai komunikasi politik khususnya pada aktivisme digital pada ruang publik virtual melalui media YouTube sebagai diskursus dan respon atas kebijakan Pemerintah.
2. Menyumbangkan pemikiran mengenai model komunikasi dalam ruang publik dan wacana kritis melalui media YouTube.
3. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan Analisis Wacana Kritis, aktivisme digital serta peranan YouTube dalam pembentukan wacana demokrasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

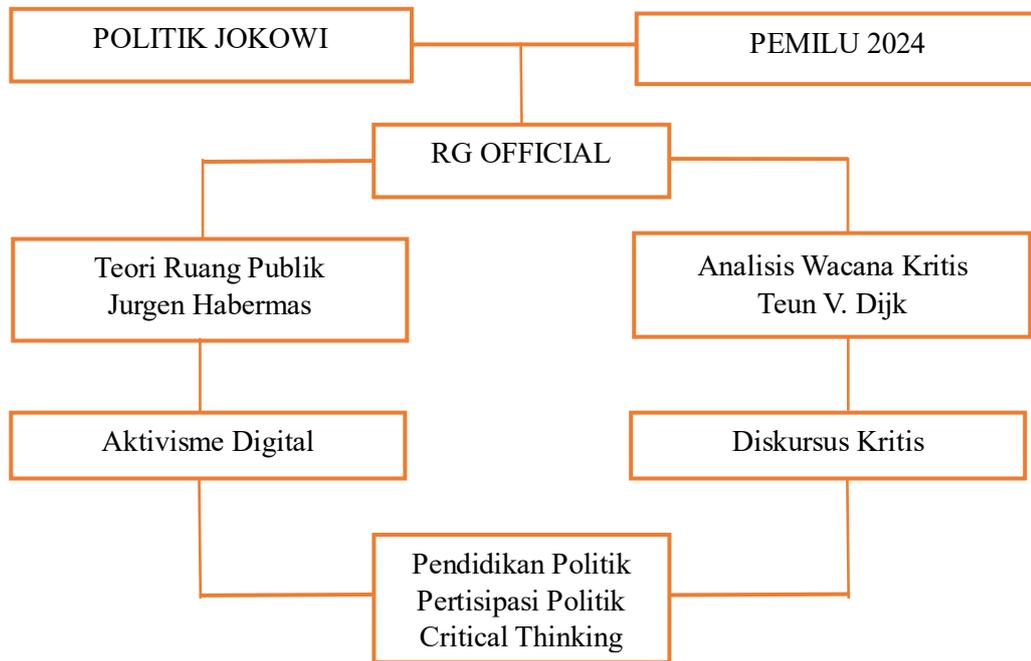
Di era di mana media sosial telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam memengaruhi opini publik dan membentuk arah politik, Indonesia tidak luput dari pengaruhnya. Platform seperti YouTube telah menjadi ruang yang vital di mana diskusi politik tajam dan analisis mendalam tentang berbagai isu masyarakat diungkapkan. Salah satu tokoh yang menonjol dalam arena ini adalah Rocky Gerung, seorang intelektual yang tidak hanya kontroversial tetapi juga berpengaruh dalam membentuk pandangan politik di Indonesia. Dengan menggunakan akun YouTube-nya, Rocky Gerung secara konsisten menghadirkan pandangan kritisnya terhadap berbagai aspek pemerintahan dan demokrasi, menyajikan analisis yang mendalam tentang berbagai isu politik, sosial, dan budaya yang mempengaruhi Indonesia.

Namun, suasana politik di Indonesia tidak selalu stabil. Era pemerintahan Joko Widodo, telah menyaksikan serangkaian kontroversi dan kekhawatiran mengenai kemunduran demokrasi dengan sikap cawe-cawe politik yang dilakukan Jokowi pada pemilu 2024. Salah satu indikasi polemiknya adalah ketika putra sulung

Presiden Jokowi, Gibran Rakabuming Raka, dipilih sebagai calon wakil presiden yang kontroversial. Keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 90 tahun 2023 yang memungkinkan Gibran untuk maju sebagai calon wakil presiden di bawah usia 40 tahun memicu perdebatan yang intens. Putusan tersebut menimbulkan pertanyaan serius tentang prinsip-prinsip demokrasi, terutama terkait konsolidasi kekuasaan politik yang terpusat dan potensi pelanggaran etika politik. Para pengamat politik dan masyarakat luas menyampaikan kekhawatiran akan penegakan meritokrasi dalam proses politik Indonesia, di mana kepentingan elit politik tampaknya dapat mengungguli kepentingan demokrasi substansial.

Reaksi terhadap situasi politik yang memuncak tersebut mencakup berbagai elemen masyarakat, mulai dari aksi demonstrasi aktivis mahasiswa hingga seruan dari para pakar dan pengamat politik. Namun, salah satu wadah yang menjadi penting dalam menyalurkan keprihatinan dan kritik adalah gerakan petisi yang dipimpin oleh akademisi dan pimpinan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, peran Rocky Gerung dalam memperkuat gerakan petisi melalui akun YouTube-nya menjadi semakin menonjol. Pandangannya yang tajam dan kritis terhadap politik dan masyarakat tidak hanya memberikan inspirasi bagi akademisi dan mahasiswa, tetapi juga memberikan momentum bagi advokasi perubahan yang lebih besar dalam masyarakat.

Untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana diskursus kritis mengenai kemunduran demokrasi disebarkan melalui media sosial, khususnya platform YouTube, dan peran Rocky Gerung dalam memperkuat gerakan petisi di kalangan perguruan tinggi, diperlukan pendekatan analisis yang komprehensif. Dalam hal ini, Analisis Wacana Kritis (CDA) menjadi alat yang kuat untuk mengungkapkan struktur kekuasaan yang mendasari produksi, distribusi, dan konsumsi teks-teks komunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konten-konten yang diunggah oleh Rocky Gerung di YouTube dan bagaimana konten tersebut memengaruhi opini publik serta memperkuat gerakan petisi di perguruan tinggi terkait dengan situasi kemunduran demokrasi di Indonesia.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penting sebagai materi rujukan akademis dalam sebuah penelitian, dengan lingkup tema penelitian yang serupa dan bidang kajian yang sama tentu menjadikan sebuah referensi yang menunjang untuk dilakukan pengembangan serta menjadi pembeda pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dengan lingkup penelitian mengenai komunikasi politik yang memiliki fokus pada kajian wacana kritis, ruang publik dan wacana rocky gerung, seperti yang akan ditampilkan pada data table berikut mengenai judul penelitian terdahulu:

No	Judul/Penulis	Metode dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	<i>Research Gap</i>
1	Wacana Berpendapat Rocky Gerung dalam Program Perempuan Bicara TvOne: Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk (Krisdiana Dwi Jayanti, Farid Pribadi) Jurnal Paradigma Universitas Negeri Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk. Setelah data diolah menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, kemudian dianalisis menggunakan teori bahasa dan kuasa Benedict Anderson dan ruang publik Jurgen Habermas.	Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis diskursus wacana dari tayangan yang diproduksi oleh media TvOne dalam Program acara Perempuan Bicara episode “Dianggap Hina Jokowi, Rocky Terancam Masuk Bui”	Peneliti menemukan dua wacana yang berkembang, yaitu pro dan kontra. Dalam wacana pro Rocky Gerung bahwa tidak masalah Rocky mengkritik pemerintah dengan kata-kata ‘bajingan tolol’ atau gaya satir karena parlemen gagal menjalankan fungsinya sebagai pengkritik	Pada analisis yang dilakukan dalam penelitian berfokus pada wacana dan juga tayangan program acara TvOne dengan tema pembahasan Rocky Gerung, yang menjadi pembeda pada penelitian ini tidak dituliskan dengan jelas mengenai kognisi sosial dari Rocky Gerung dalam penelitian yang dilakukan.

				<p>pemerintah. Dalam wacana kontra Rocky Gerung bahwa Rocky melakukan kasar dalam berbahasa, kekerasan psikologi dalam komunikasi, bertanggung jawab dalam ucapan sehingga Rocky pantas dihukum karena menggunakan kata-kata 'bajingan tolol'</p>	
2	<p>Teori Publik Sphere dalam Komunikasi Politik-Jurnal (Kianti Azizah) Fisip Universitas Indonesia</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan menggunakan library research yang merupakan pendekatan dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber kepustakaan yang memiliki relevansi kajian penelitian dengan menggunakan in depth analysis, teori yang dibahas dalam penelitian ini</p>	<p>Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui irisan pada penggunaan teori ruang publik Habermas dalam komunikasi politik</p>	<p>Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa <i>public sphere</i> terjadi dalam ranah komunikasi politik. ruang publik dapat terjadi dalam ranah komunikasi politik. Jika sebelumnya ruang public lebih bersifat</p>	<p>Pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis isi memberikan pemaparan yang luas mengenai bagaimana ruang publik dan penggunaanya dalam komunikasi politik,</p>

		adalah teori ruang publik yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas		langsung, saat ini ruang public cenderung terbentuk pada ranah digital. Namun, pada prakteknya, jika disesuaikan dengan indikator yang dikemukakan oleh Habermas, hampir tidak ditemukan ruang public yang ideal dan memenuhi syarat seluruh indicator	
3	Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas (Rulli Nasrullah) Jurnal Komunikator UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya baik melalui wawancara mendalam, FGD maupun observasi, pada penelitian ini juga	Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan kemajuan internet dan terciptanya ruang public virtual atas teori ruang publik habermas	Terkoneksinya a entitas secara global serta beragamnya media komunikasi dan atau interaksi melalui perangkat internet memberikan peluang baru terciptanya ruang virtual bagi demokrasi. Namun,	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai refleksi dari teori ruang public habermas dengan ruang virtual yang dibentuk dari perkembangan sebuah teknologi, yang secara umum subjek penelitian pada alat dan medium bukan pada

		dijelaskan mengenai Teori Ruang Publik Oleh Habermas		kenyataan juga tidak bisa dibantah bahwa koneksi entitas yang dalam segi kuantitas terbilang banyak tersebut tidak menutup kemungkinan ruang virtual tersebut menjadi tidak demokratis dan eksklusif dengan anggota yang memiliki kepentingan pribadi dibandingkan public, perlunya kesadaran pada setiap pengguna ruang virtual guna Kembali pada poin penting fungsi ruang publik.	konten serta muatan dari medium tersebut
--	--	--	--	--	--

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan, seperti penelitian yang dilakukan Krisdiana dan Pribadi (2024) melakukan analisis wacana kritis terhadap pernyataan Rocky Gerung dalam program televisi, menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Penelitian mereka berhasil mengidentifikasi wacana pro dan kontra terhadap gaya komunikasi Rocky

Gerung, memberikan landasan awal untuk memahami bagaimana diskursus kritis dibentuk dan diterima oleh publik. Sementara itu, Azizah (2023) mengkaji penggunaan teori ruang publik Habermas dalam konteks komunikasi politik kontemporer. Penelitiannya menyoroti pergeseran ruang publik ke ranah digital, memberikan kerangka teoretis yang penting untuk memahami bagaimana diskursus politik, termasuk yang dibangun oleh intelektual publik seperti Rocky Gerung, beroperasi dalam lanskap media baru. Nasrullah (2012) lebih jauh merefleksikan teori ruang publik Habermas dalam konteks internet dan ruang publik virtual. Penelitiannya menggarisbawahi potensi dan tantangan demokrasi di era digital, memberikan perspektif kritis tentang bagaimana ruang publik virtual dapat membentuk dan dibentuk oleh diskursus politik.

Dengan berpedoman serta merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah membahas topik serupa, selanjutnya penelitian dilakukan dengan menganalisis secara kritis bagaimana diskursus kritis dibangun dalam konten YouTube Rocky Gerung Official, khususnya dalam pembahasan mengenai aksi pernyataan sikap sivitas akademika terhadap politik cawe-cawe Presiden Jokowi pada Pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan mempertimbangkan konteks ruang publik digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran intelektual publik dalam membentuk diskursus politik.

2.2 Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Public sphere atau ruang publik merupakan teori yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas pada tahun 1989 melalui *The Structural Transformation of The Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Ruang publik sendiri berasal dari kata ruang atau *sphere*, dalam bahasa Yunani, ruang publik merupakan ruang atau tempat orang-orang bisa berdiskusi, duduk berkonsultasi, duduk di pengadilan atau bahkan dimana orang bisa melakukan tindakan bersama. Perubahan kultur masyarakat dalam menanggapi regulasi maupun realitas politik pada abad ke-18 disinyalir sebagai awal terbentuknya *public sphere* atau ruang publik. Habermas juga mengungkapkan bahwa ruang publik adalah suatu lingkup

individu privat yang terhimpun membentuk suatu publik yang bisa menjalankan diskusi secara rasional, membentuk opini, serta melakukan pengawasan terhadap pemerintah (Azizah, 2023).

Pemikiran Habermas tentang ruang publik sendiri dapat dipilah menjadi dua, yaitu versi yang tertulis dalam buku:

a. ST (*The Structural Transformation of Public Sphere*)

Dengan kajian bagaimana melihat ruang publik dalam lensa historis-sosiologis, yaitu asal mula ruang publik borjuis dan analisis terhadap perubahan struktural ruang publik di zaman modern, lebih tepatnya di abad ke-18 dan 19. Secara historis ruang publik muncul pertama kali pada abad ke-17 di Eropa di mana kemunculannya berbarengan dengan berkembangnya kapitalisme, pada era pro-kapitalisme mulai muncul kelas baru dalam masyarakat, yaitu kelas borjuis. Dengan latar ini, ruang publik yang muncul pada era tersebut dengan demikian merupakan ruang publik borjuis, yaitu ruang publik yang ditempati oleh kelas komersial atau pedagang dan profesional.

Pada mulanya ruang publik borjuis merupakan ruang publik yang bersifat literer. Ini terkait dengan fakta bahwa keluarga borjuis merupakan konsumen karya sastra sekaligus sumber dari relasi dan peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Karya sastra yang banyak dimuat dalam buku, jurnal, dan berkala merupakan cermin di mana kelas borjuis merefleksikan norma-norma kehidupannya dan posisinya di dalam masyarakat. Semua orang yang mengakses ruang publik literer diasumsikan mempunyai selera dan selera tersebut perlu dipertanggungjawabkan secara publik. Pada titik ini mulai muncul ide tentang kritik, atau lebih tepatnya, kritik yang bercorak rasional (Thomassen, 2010). Pada perkembangannya kemudian, ruang publik literer meluaskan ranah perbincangannya menjadi tidak hanya tulisan-tulisan bergenre fiksi tetapi juga esai-esai yang biasa dimuat dalam berkala. Dari sini, kemudian didapatkan stimulasi untuk berdiskusi kepada hal-hal lain yang lebih luas dalam dunia sosial-politik, sampai pada tahapan ini maka ruang publik juga mengalami diferensiasi menjadi tak lagi hanya bersifat literer, melainkan

ruang publik mendiskusikan segala hal yang mungkin dicapai solusi rasionalnya melalui debat kritis.

Dalam ST, Habermas menerapkan metode kritik imanen. Ini adalah metode yang biasa dipakai para pendahulunya, yaitu generasi pertama Teori Kritis seperti Horkheimer dan Adorno. Kritik imanen merupakan cara mengkritik suatu objek, dalam hal ini ruang publik, dengan berdasarkan kepada istilah dan idealitas konsep serta nilai dari objek itu sendiri dan bukannya menggunakan nilai atau standar yang ekstern atau transenden dari objek tersebut, dengan tujuan untuk menggiring dimensi-dimensi kekurangan atau kesalahan objek tersebut kepada cahaya kebenaran atau idealitas (Prasetyo, 2012).

b. BFN (*Between Facts and Norms*)

Dengan menempatkan ruang publik secara lebih abstrak dalam kerangka filsafat politik. Menurut Habermas, ruang publik dalam tulisan-tulisannya merupakan ruang publik yang ditelaah dari perspektif politik. Dalam versi ini Habermas menekankan pentingnya ruang publik dalam konteks teori diskursus tentang hukum dan demokrasi.

Ruang publik ditempatkan sebagai elemen dari bangunan teoretis yang komprehensif tentang demokrasi deliberatif. Demokrasi deliberatif merupakan varian demokrasi yang memfokuskan dirinya pada isu legitimasi politik. Model demokrasi ini merupakan arus balik dari demokrasi klasik ortodoks yang memahami ideal demokrasi melalui dalam kerangka agregasi preferensi dan kepentingan warga negara melalui sarana konvensional seperti *voting* dan lembaga perwakilan. Formulasi intinya adalah bahwa suatu keputusan bersifat legitim apabila keputusan tersebut memperoleh persetujuan rasional melalui partisipasi di dalam pertimbangan mendalam (*deliberation*) yang otentik oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap keputusan tersebut, arena untuk berpartisipasi di dalam deliberasi tersebut adalah ruang publik.

Dalam BFN, Habermas memberikan pengakuannya akan pluralitas ruang publik, hal ini merupakan pengakuan yang muncul dari refleksi atas kondisi empiris masyarakat modern kontemporer yang semakin kompleks dan plural.

Setiap komunitas dan kelompok dapat membentuk ruang publiknya sendiri. Secara konseptual, ruang publik dipahami sebagai jaringan yang kompleks dan terdiferensiasi namun yang mengkonstitusi dirinya sebagai “teks tunggal” dengan tujuan untuk mengamankan kapasitas individu-individu dalam rangka untuk mendapatkan pengakuan atau legitimitas atas kemasukakalan dan keadilan dari pandangan yang mereka utarakan.

Bagi Habermas, politik informal merupakan jaringan untuk mengkomunikasikan informasi dan sudut pandang (Habermas, 1996). Di dalamnya, berlangsung diskursus yang bersifat spontan dan bebas. Melalui diskursus tersebut individu membentuk identitas mereka secara deliberatif dan terutama melancarkan opini tentang isu-isu publik. Sebagaimana telah disebutkan, politik informal ini tidak terinstitusionalisasikan dan tidak didesain untuk mengambil keputusan, melainkan mengambil peranan sebagai pelaku diskursus dan komunikasi yang disebut proses pembentukan opini individual dan kehendak (*individual opinion and will for mation*). Tempat di mana politik informal ini dijalankan disebut dengan ruang publik.

Ruang publik informal sebagai ruang publik yang diangkat dalam BFN bersifat relatif lebih inklusif daripada ruang publik borjuis yang dituliskan dalam ST. Ini karena ruang publik informal merupakan ruang publik yang berakar dan dihidupi oleh masyarakat sipil. Ruang publik informal dapat diakses oleh semua aktor di dalam masyarakat, dan karenanya ruang publik ini tidak perlu terlibat dengan kontradiksi-kontradiksi yang ditemui dalam ruang publik borjuis, terutama kontradiksi antara ideal inklusivitas dan egalitarianisme dengan kenyataan diskriminatif ruang publik yang nyatanya bersifat patriarkis, rasis, dan bias kelas.

Selain Habermas, ada banyak pemikir kontemporer yang meneorikan mengenai ruang publik dalam perspektif politik (Arendt, 1958; Fraser, 1992; Keane, 2000; Putnam, 2001; Taylor, 2002). Pada dasarnya, kesemuanya berbagi pandangan yang sama bahwa ruang publik memainkan peran yang vital dalam penguatan demokrasi, yakni sebagai ruang yang dihidupi oleh masyarakat sipil dan berfungsi sebagai intermediari antara negara dengan individu privat. Melalui ruang publik, politik

yang dijalankan secara formal dikontrol dan diperiksa secara saksama melalui nalar publik (Prasetyo, 2012).

Pada ruang publik yang bebaslah secara normatif, setiap individu berada pada posisi setara serta mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, mereka berhak melakukan kegiatan-kegiatan secara merdeka, termasuk menyampaikan pendapat baik secara lisan dan tulisan (Hikam, 1996). Berdasarkan teori *civil society* dari Larry Diamond dan Muhammad AS Hikam, bahwa *civil society* merupakan entitas berbeda serta terpisah dari negara (*state*) yang diharapkan menjadi kekuatan penyeimbang kekuasaan politik. *Civil society* harus memiliki kemandirian, swadaya dan kritis.

Salah satu komponen negara demokrasi yang membedakannya dengan negara otoriter adalah eksisnya unsur oposisi dapat menjadi kekuatan pengontrol dan penyeimbang dalam pelaksanaan pemerintahan di suatu negara, sehingga pemerintahan dapat dicegah untuk tidak terjerumus ke dalam penyelewengan kekuasaan. Oleh sebab itu, oposisi adalah salah satu elemen penting untuk membangun negara demokrasi yang kuat. oposisi semestinya tidak perlu dicemaskan dan kemudian menjadi takut untuk menerima kehadirannya. Justru adanya kekuatan oposisi untuk menjaga pelaksanaan negara demokrasi berjalan dengan baik dan demokratis.

Hakikat dari demokrasi tidaklah bisa menjamin kebebasan secara mutlak, perlu ada komitmen untuk membangun tradisi kebebasan, tradisi diantara semua warga yang diwujudkan dalam aturan serta penegakan hukum yang tegas, bahwa setiap orang bebas berbicara dan menyalurkan pendapatnya. Di Indonesia itu sendiri belum mencapai pada tahapan pelaksanaan demokrasi yang substansial, yaitu sikap-sikap dari perilaku warga negara demokratis (Nuna & Moonti, 2019).

Terdapat juga peran penting dengan adanya *Civil society* sebagai ruang politik dapat dijadikan tempat untuk menjamin berlangsungnya perilaku, tindakan dan kemandirian, tidak terkungkung oleh kondisi ekonomi, dan tidak dipengaruhi kelembagaan politik resmi. Di dalamnya tersirat pentingnya suatu ruang publik yang bebas (*the free public sphere*) di mana transaksi komunikasi yang bebas dapat dilakukan oleh warga masyarakat, semua aktifitas *civil society* itu berkaitan dengan

norma-nilai hukum yang diikuti masyarakat, maksudnya kehadiran *civil society* tidak bermaksud untuk menihilkan entitas negara, tetapi memperkuat negara dengan memberikan pengawasan yang ketat (Argenti, 2017, p. 82).

Perkembangan teknologi pada jaringan komunikasi juga membawa pengaruh atas ruang publik itu sendiri, dikenal juga istilah ruang siber ataupun *cyberspace* yang memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik dan sebagainya. Realitas di ruang siber inilah yang mejadikan internet sebagai ruang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi atau sekedar mengkontruksi diri. Bagi Habermas keberadaan internet telah memperluas sekaligus memfragmentasikan konteks komunikasi, grup diskusi maupun forum perbincangan politik maupun akis sebagai respon realitas politik di daring merupakan salaj satu perwujudan ruang public di era internet saat ini sebagai pengganti ruang baca, perpustakaan, kafe dan tempat tempat sebagaimana disebutkan Habermas sebagai fasilitas dalam diskusi intelektual telah menjelma menjadi apa yang disebut oleh Poster (1995) sebagai *virtual sphere* atau ruang virtual (Nasrullah, 2014).

Ruang virtual yang memfasilitasi public untuk melakukan interaksi melalui beragam jenis komunikasi internet, mulai dari satu ke banyak entitas atau dari banyak ke banyak entitas hingga penggunaan fasilitas beragam interaksi. Melalui pendekatan kultural ruang publik internet atau *virtual sphere* memberikan/melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi. Tidak lagi ada batasan antara borjuis dan proletary, batasan gender menjadi kabur dan siapa saja bisa melibatkan diri dalam debat intelektual di ranah publik. Suatu isu bahkan bisa menjadi info yang sangat cepat tersebar dan langsung bisa dijakdikan topik perdebatan, hal ini juga merupakan efek yang tidak bisa terelakan.

Ruang virtual menyuburkan gerakan yang beragam mulai dari gerakan akar rumput hingga aktivitas yang menggunakan internet sebagai ruang bebas untuk menyebarkan paham dan keyakinan tentang kekuasaan. Ruang virtual melahirkan beragam bentuk ruang public yang tidak hanya diisi oleh kalangan borjuis semata tetapi melibatkan entitas yang lebih beragam, ruang virtula juga beroperasi mulai

dari level personal hingga global dan juga melibatkan publik yang tidak mesti setara dalam membicarakan kebijakan maupun aktivitasnya (Nasrullah, 2014).

2.3 Aktivisme Digital Dalam Ruang Publik

Aktivisme digital merupakan fenomena yang semakin mendapatkan perhatian dalam era digital saat ini, dan teori kritis memiliki peran penting dalam memahami dinamika di balik aktivisme ini. Teori kritis, dengan fokusnya pada analisis struktural dan kekuasaan dalam masyarakat, memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana aktivisme digital tercermin dalam bentuk-bentuk perlawanan dan transformasi sosial.

Konsep aktivisme digital muncul ketika teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendorong berbagai aktivitas masyarakat sipil terutama dalam konteks negara demokrasi. Selama beberapa tahun terakhir, berbagai pihak di seluruh dunia telah menjadi semakin sadar dan tertarik pada potensi penggunaan teknologi digital mulai dari perangkat keras seperti ponsel dan perangkat lunak pendukung, seperti Internet, dan media sosial misalnya dalam konteks kampanye untuk perubahan sosial dan politik. Praktik-praktik ini lalu didefinisikan dan dipopulerkan sebagai “aktivisme digital” (Rahmawan, Mahameruaji, & Janitra, 2020). Dengan demikian tentu pemanfaatan *platform* media sosial akan membuka ruang-ruang publik demokratis.

Dalam konteks aktivisme digital, teori kritis menyoroti bagaimana media digital dan teknologi informasi memengaruhi pembentukan opini, mobilisasi massa, dan pengorganisasian gerakan sosial (Habermas, 1991). Jurgen Habermas, seorang teoretisi yang terkenal dengan konsep ruang publik, mengajukan gagasan bahwa aktivitas komunikasi dalam ruang publik dapat membentuk opini dan membentuk sikap politik. Namun, dalam era digital, ruang publik telah berkembang menjadi platform-platform online seperti media sosial, di mana aktivisme digital dapat berlangsung. Pemikiran kritis tentang media juga relevan dalam memahami aktivisme digital. Teori kritis tentang media menekankan bagaimana media massa

dapat menjadi alat kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan status quo dan menindas suara-suara minoritas (McChesney, 1999).

Dengan pesan politik ataupun argumentasi politik terkait dengan realitas yang terjadi, tentu ini sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh Habermas dalam teori *public sphere* yang diperkenalkannya, ruang publik Habermas merupakan ruang yang bekerja dengan memakai landasan wacana moral praktis yang melibatkan interaksi secara rasional maupun kritis, dibangun dengan tujuan untuk mencari pemecahan masalah-masalah politik. Walau karya Habermas memfokuskan diri pada ruang publik dari masyarakat borjuis, namun melalui batu loncatan itulah ruang publik bisa dipahami sebagai ruang yang menyediakan dan melibatkan publik secara lebih luas dalam mendiskusikan realitas yang ada (Nasrullah, 2012).

Supaya ruang publik sebagai ruang perbincangan politik (*political talk*) dapat memberi kontribusi pada demokrasi, maka proses deliberasi tersebut harus berbeda dari percakapan biasa. Perbincangan dalam ruang publik harus menggunakan tindakan komunikatif masing-masing individu yang terlibat secara rasional. Habermas menjelaskan perbincangan dalam ruang publik ideal perlu mencerminkan kriteria-kriteria: *comprehensibility, truth, truthfulness, dan rightness* (Simarmata, 2014).

Secara lebih jelas Habermas menerangkan 3 kriteria yang bisa mengantarkan kita memahami apa yang dimaksud dengan karakter ruang publik tersebut, kriteria pertama adalah pengabaian terhadap status (*disregard of status*) atau lebih tepatnya menjauhi diskusi kritis tentang status. Ruang publik tidaklah memperkarakan keinginan persamaan status dengan otoritas yang berkuasa, tetapi adanya kesempatan yang sama dalam mengungkapkan/mengkritisi sebuah realitas. Bukan pula upaya untuk menciptakan publik yang setara di kafe, salon, atau di antara anggota perkumpulan. Ruang publik lebih menekankan adanya ide-ide yang terlembagakan dan mendapatkan klaim secara objektif sehingga bisa diterima oleh publik secara luas; yang jika tidak terealisasikan, minimal ide tersebut melekat secara sadar di benak publik.

Kriteria kedua adalah fokus pada *domain of common concern*, bahwa realitas historis menempatkan adanya beberapa domain yang hanya dikuasai penafsirannya

oleh otoritas yang berkuasa dan atau oleh kalangan gereja. Padahal domain tersebut bisa dibincangkan dan melibatkan publik secara lebih luas. Filsafat, seni, dan sastra yang diklaim hanya boleh diinterpretasikan dan menjadi kewenangan eksklusif dalam hal publisitas oleh kalangan gerejawi, menjadi sesuatu yang bisa diakses oleh publik. Karya-karya tersebut bukan lagi berada dalam kebutuhan untuk bisa diakses, melainkan sudah menjadi komoditas yang diperdagangkan oleh industri. Distribusi karya-karya tersebutlah yang menjadi bahan dalam diskusi kritis yang terjadi di ruang publik. Interpretasi menjadi lebih beragam dan bisa berasal dari siapa saja dalam anggota ruang publik tersebut.

Kriteria terakhir adalah inklusif (*inclusivity*). Bahwa betapapun eksklusifnya publik dalam kasus tertentu, akan tetapi dalam ruang publik ia menjadi bagian dari kelompok kecil tersebut. Ide-ide yang muncul dalam perdebatan khusus mereka pada dasarnya bukan menjadi milik mutlak anggota ruang publik, melainkan ketika disebarkan melalui media publik dapat pula mengaksesnya. Isu-isu yang diangkat sebagai bahan diskusi menjadi lebih umum, karena setiap orang bisa mengakses sumber-sumber yang terkait dengan isu tersebut. Sering disebutkan pula oleh Habermas sebagai “*institutional criteria*” (Nasrullah, 2012).

Hal yang menarik kemudian dengan adanya perkembangan teknologi, ruang publik sebagaimana dipopulerkan Habermas merupakan peninjauan historis terhadap diskusi-diskusi kritis sebagai respon dari realitas politik yang terjadi pada masyarakat di abad ke-18. Namun dengan kemunculan internet sebagai media baru memberikan transformasi yang lebih luas, baik secara praktis maupun teoritis, terhadap bagaimana ruang publik itu terjadi di ruang virtual. Grup-grup diskusi maupun forum perbincangan politik maupun aksi-aksi sebagai respon dari realitas politik di daring merupakan salah satu perwujudan ruang publik pada era internet saat ini sebagai pengganti ruang baca, perpustakaan, kafe, dan tempat-tempat sebagaimana disebutkan Habermas sebagai fasilitas dalam diskusi intelektual telah menjelma menjadi apa yang disebut Poster (1995) sebagai *virtual sphere* atau ruang virtual. Ruang virtual yang memfasilitasi publik untuk melakukan interaksi melalui beragam jenis komunikasi internet, mulai dari satu ke banyak entitas atau dari banyak ke banyak hingga penggunaan fasilitas beragam interaksi (Trevor Barr, 2000). Melalui pendekatan kultural, ruang publik internet *atau virtual sphere*

memberikan/ melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi (Nasrullah, 2012).

Dengan mempertimbangkan pandangan dari para ahli dan teoretisi yang diuraikan di atas, kita dapat melihat bahwa teori kritis memberikan landasan yang kuat untuk memahami aktivisme digital dalam konteks struktural dan kekuasaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip teori kritis dalam aktivisme digital, kita dapat memperkuat gerakan sosial *online* sebagai alat untuk perubahan sosial yang lebih besar. Melalui upaya kolektif untuk memahami dan menerapkan teori kritis dalam aktivisme digital, kita dapat memperluas jangkauan, inklusivitas, dan dampak dari gerakan sosial *online*, sehingga menciptakan ruang yang lebih demokratis dan berdaya dalam dunia digital yang semakin terhubung ini.

Dengan penerapan prinsip-prinsip teori kritis, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana struktur kekuasaan dan representasi bekerja dalam ruang digital. Ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang membentuk aktivisme digital serta cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul. Selain itu, dengan meningkatkan kesadaran tentang peran media massa dalam aktivisme digital, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan seperti kontrol platform online dan algoritma pencarian yang memengaruhi *visibilitas* gerakan sosial.

Dengan pemahaman mengenai *publik sphere* yang demikian tentu hal ini kemudian dimanfaatkan Rocky Gerung melalui akun YouTube-nya untuk membuka akses informasi mengenai dinamika politik serta realitas yang sedang terjadi dalam pemerintah. Kemudian menjadikannya sebagai wacana kritik untuk membangun diskursus kritis pada setiap kebijakan pemerintah guna menghidupkan suara-suara kritik cenderung oposisi guna memberikan pengawasan pada jalannya sistem pemerintahan.

2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekadar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai alat dalam menerapkan strategi kekuasaan. Kemampuan

memahami fungsi bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi awacana. Berbagai cara mendeskripsikan realitas/ muatan dalam bahasa yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, membutuhkan ketajaman dalam penafsiran. Menurut Van Dijk (1996) AWK yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Yanti, Putrayasa, & Artika, 2019).

Suwandi (2008:145) mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Lukmana, dkk (2006: 12) mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa (Humaira, 2018).

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Philips, 2007).

Fairlough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.

Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi. Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik dan pendekatan (Eriyanto, 2015).

Beberapa pendekatan utama dalam analisis wacana, yang secara umum dapat diringkas sebagai berikut:

1. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*)
2. Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*France Discourse Analysis*)
3. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Analysis*)
4. Pendekatan Perubahan Sosial (*Socio Cultural Change Approach*)
5. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*)

Dalam khasanah studi analisis tekstual, analisis wacana masuk dalam paradigma pemikiran kritis, sebagaimana suatu paradigma berfikir yang melihat pesan sebagai pertarungan kekuasaan (Eriyanto, 2015).

2.5 Diskursus Kritis sebagai Wacana Kritik Pada Kebijakan Pemerintah

Dalam analisis bahasa dan teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya, membawa pemahaman yang mendalam tentang peran kekuasaan dan ideologi dalam pembentukan dan pemahaman diskursus. Van Dijk (1993) menekankan bahwa diskursus tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mempengaruhi pembentukan opini dan persepsi masyarakat melalui cara di mana informasi dipresentasikan dan diproses. Dalam pendekatan ini, analisis diskursus mempertimbangkan hubungan antara struktur bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Melalui penelitian tentang asal-usul dan dampak diskursus, teori van Dijk menyoroti bagaimana

kekuasaan dan ideologi terwujud dalam praktik komunikatif, membentuk naratif yang mempengaruhi persepsi kolektif dan interaksi sosial.

Partisipasi masyarakat dalam diskursus kritis menjadi elemen kunci untuk memastikan keberagaman opini dan representasi dalam ruang publik. Dengan berpartisipasi aktif dalam debat dan dialog, masyarakat dapat memperluas cakupan diskusi, mengatasi dominasi narasi tertentu, dan memperjuangkan kepentingan mereka. Implikasi praktis dari pemahaman tentang diskursus kritis dalam ruang publik sangatlah signifikan dalam konteks demokrasi dan kebebasan berbicara. Sen (1999) menekankan bahwa "demokrasi membutuhkan partisipasi publik yang aktif dan informasi yang dapat diandalkan untuk berfungsi secara efektif."

Melalui upaya kolektif untuk menerapkan prinsip-prinsip diskursus kritis dalam ruang publik, kita dapat memperkuat fondasi demokrasi dan kebebasan berbicara dalam masyarakat kita. Morozov (2011) menyarankan bahwa "pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi informasi memengaruhi diskursus publik dapat membantu kita merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung demokrasi dan kebebasan berbicara."

Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang diskursus kritis dalam ruang publik bukan hanya membantu kita memperluas cakrawala demokrasi, tetapi juga memberikan fondasi yang lebih kokoh bagi masyarakat yang inklusif dan demokratis. Di tengah keramaian ruang publik, terdengarlah suara-suara yang tidak hanya mengekspresikan opini, tetapi juga merefleksikan permainan kekuasaan yang tersembunyi. Ini adalah panggung bagi diskursus kritis, sebuah konsep yang diteorikan oleh van Dijk dan diterapkan dengan brilian oleh Habermas.

Van Dijk (2011) menandai awalnya dengan menyibak tirai bahasa yang mengaburkan realitas sosial dan politik. Dengan cermat, dia melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan memperkuat struktur kekuasaan, menguatkan dominasi kelompok tertentu sementara meredam suara-suara alternatif. Dalam keriuhan diskursus publik, analisis kritisnya menyoroti bagaimana kata-kata dan narasi menjadi alat bagi mereka yang memiliki kepentingan untuk menguasai.

Namun, tidak cukup hanya mengidentifikasi kekuasaan dalam bahasa; penting juga untuk mempertanyakan siapa yang memiliki kendali atas diskursus itu sendiri. Di ruang publik, akses bukanlah hak yang sama bagi semua. Struktur kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi siapa yang bisa ikut serta dalam diskusi yang kritis, memunculkan ketidaksetaraan yang menyamar sebagai kebebasan berbicara. Inilah kendala yang menjadi tantangan dalam perjuangan menuju ruang publik yang benar-benar inklusif.

Hal ini menunjukkan perwujudan dalam sebuah diskursus memiliki kebisingan yang terus bergema, tersembunyilah reproduksi dominasi yang halus. Narasi dan pemahaman yang dominan secara tidak sadar memperkuat struktur sosial-politik yang ada, meredam suara-suara minoritas, dan memperkuat kepentingan elit. Van Dijk menyoroti betapa sulitnya untuk menarik perhatian pada perspektif yang terpinggirkan dalam keramaian diskursus publik yang didominasi. Sehingga, melalui penggabungan teori diskursus kritis van Dijk dengan konsep ruang publik yang digagas oleh Habermas, kita menemukan panggilan untuk melihat melampaui kata-kata yang diucapkan, dan menafsirkan makna yang tersembunyi di baliknya. Itu adalah panggilan untuk memperjuangkan ruang publik yang tidak hanya memberi suara kepada yang dominan, tetapi juga mendengarkan dengan telinga terbuka kepada yang terpinggirkan. Hanya dengan demikian, ruang publik dapat menjadi panggung yang sejati untuk perdebatan yang kritis dan inklusif, yang mengarah pada perubahan sosial yang substansial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis, Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis-jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam. Proses dan makna yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Jonata, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode kualitatif lebih berdasarkan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2008). Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993). Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis (Jonata, 2022).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofinya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels.

Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Sindhunata (Eriyanto 2001), teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol

terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi diluar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal (Aswadi, 2018).

Pengaruh ide marxisme-neomarxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma kritis adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi oleh nilai dan kekuatan ekonomi, politik, serta sosial. Oleh sebab itu, proyek utama paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal itu akan mempengaruhi usaha paradigma kritis membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media sebaga wacana.

Paradigma kritis menggunakan bukti ketidakadilan sebagai awal telaah, dilanjutkan dengan merombak struktur atau sistem ketidakadilan dan dilanjutkan dengan membangun konstruksi baru yang menampilkan sistem yang adil, Secara *ontology* paradigma kritis memandang realitas dalam realisme historis yaitu realitas yang teramati (*virtual reality*) adalah semu terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya dan ekonomi *public*, dalam pandangan paradigma kritis realitas tidak berada dalam harmoni tetapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Secara *epistemology* mengenai hubungan antara periset dan obyek yang dikaji adalah transaksional/subyektivis: hubungan periset dengan obyek studi dijumpai nilai tertentu, pemahaman tentang realitas merupakan temuan yang dijumpai nilai tertentu. Secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti pada obyek penelitiannya, oleh sebab itu Penelitian dalam paradigma kritis tidak bisa menghindari unsur subyektifitas peneliti yang bisa membuat perbedaan gejala sosial dari peneliti lainnya yang lebih mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual dan *multilevel* (Diamastuti, 2012).

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder, sebagaimana uraian berikut:

- a. Data Primer, berupa konten tayangan video YouTube Rocky Gerung melalui kanal YouTube Rocky Gerung Official yang diunggah pada tanggal 02

Februari 2024 berdurasi 15:44 menit berjudul “Stop Jokowi! Sivitas Akademika Kampus Sudah Bergerak”

- b. Data Sekunder, berupa data pendukung yang bersumber dari buku, jurnal, ataupun sumber data sejenis yang bisa dijadikan argumen penguat dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan penulis yakni:

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data yang berasal dari bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian untuk menunjang data yang berasal dari responden melalui kegiatan observasi maupun wawancara (Jumiyati, 2022). Teknik studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diambil dari buku, majalah, makalah, jurnal, internet ataupun sumber lain yang berkaitan dengan bidang kajian yang diteliti juga sebagai penguat dan pendukung data penelitian.

- b. Wawancara

wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih (Nugrahani, 2014). Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai *interviewer*, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Pada sisi yang lain, informan menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan, rencana pengumpulan data melalui wawancara akan dilakukan kepada informan kunci sesuai dengan objek penelitian akun YouTube Rocky Gerung Official yakni Rocky Gerung.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik secara visual, verbal maupun tulisan. Menurut (Zuriah, 2009) bahwa dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Jadi dokumen dapat dijadikan sebagai sebuah catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang

telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Fiantika, 2022).

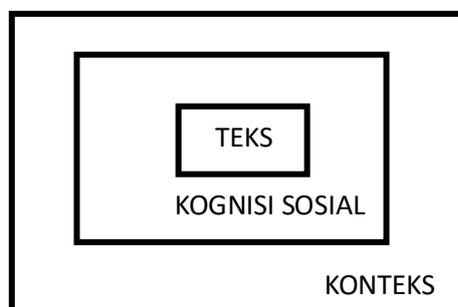
3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di bidang tertentu. Analisis data adalah upaya atau langkah untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular. Kesimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan telah mengarah pada kesimpulan eksploratif. Analisis data tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan alat analisis. Alat analisis data mendefinisikan metode untuk menganalisis, menalar, atau menggambarkan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai (*multiple*) inferensi (Mouw, 2022).

Teknik analisa kualitatif sendiri tidak berupa rumus matematika atau statistik, melainkan analisa isi data kualitatif dalam suatu proses, yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan. Lexy J. Moleong menjelaskan proses analisis isi data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah data yang terkumpul tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah penyederhanaan atau menyusun data yang terkumpul sehingga dapat mempermudah memberikan gambaran yang ingin disampaikan (Moleong, 2004). Reduksi data akan menghasilkan tersajinya data yang mengalir, yang mendukung pemahaman terhadap pembahasan apa yang diteliti. Setelah melakukan reduksi data, dan menyajikan data, selanjutnya adalah melakukan penafsiran data.

Penggunaan suatu alat analisis data untuk bisa mendefinisikan sebuah metode penelitian juga menjadi penting dalam sebuah penelitian, yang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, istilah wacana (*discourse*) yang berasal dari Bahasa Latin *discursus*, telah digunakan baik dalam arti terbatas maupun luas. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan Bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Saadillah, Haeniah, & Jumriah, 2020). Analisis wacana kritis model Van Dijk sering disebut sebagai analisis wacana kognisi sosial karena Van Dijk tidak hanya melihat dari struktur teks nya saja melainkan Van Dijk juga melihat bagaimana suatu wacana bisa terbentuk. Van Dijk melihat wacana dari tiga aspek yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks meliputi analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Lalu kognisi sosial sendiri meliputi pengetahuan (*knowledge*) serta opini dan sikap. Aspek terakhir konteks sosial yaitu meliputi konteks kultural dan situasi (Yusar, Sukarelawati, & Agustini, 2020).



Gambar 2 Dimensi Analisis Van Dijk

van Dijk (2008) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur yang masing-masing saling mendukung. Menurutnya terdapat tiga dimensi dalam wacana yang diteliti bila ingin mengungkap sesuatu di baliknya yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Dimensi Teks Dalam dimensi teks yang diteliti adalah unsur dari teks. Dari sudut pandang linguistik, van Dijk memanfaatkan kosakata, kalimat proposisi, dan paragraf untuk memaknai suatu teks. van Dijk membedakan struktur teks ke dalam tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

a. Struktur Makro Struktur

makro memuat makna global atau umum dari sebuah teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks. Lebih lanjut menurut Eriyanto (2012), hal yang dapat diamati dalam struktur makro adalah tematik. Elemen ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks dapat juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari sebuah teks.

b. Super Struktur Superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersebut tersusun seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan. Eriyanto (2012) menyebut hal-hal tersebut sebagai skematik. Menurutnya, teks umumnya memiliki skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

c. Struktur Mikro Struktur mikro yang memuat makna lokal dari sebuah teks yang dapat diamati melalui bagian-bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar

2. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya memfokuskan analisisnya dalam tataran linguistik, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, struktur wacana dapat menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Lebih lanjut, van Dijk (2008) menyatakan bahwa untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, suatu analisis kognisi diperlukan. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa karena sejatinya setiap teks dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial dihubungkan dengan proses produksi berita.

Menurut Eriyanto (2012), titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, proses ini juga memasukkan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu seperti wawancara, laporan, konferensi pers, debat, dan lain-lain. Analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan dalam membantu memahami fenomena sebagai bagian dari proses produksi berita. Hal yang sama terjadi pada diri masyarakat yang membaca suatu teks berita. Konstruksi kognisi masyarakat atas suatu peristiwa memengaruhi pembacaan dan pemahaman atas berita yang ditulis oleh wartawan.

Wawancara mendalam dilakukan guna mengetahui kognisi sosial pada produksi sebuah teks, dalam hal ini wawancara dilakukan pada Rocky Gerung dan juga Hersubeno Arief sebagai narasumber kunci dalam teks video yang kemudian diproduksi dan diunggah melalui kanal YouTube Rocky Gerung Official.

3. Konteks Sosial

Pada tahapan analisis yang dilakukan dalam dimensi konteks sosial, diperlukan data pustaka sebagai pedoman dan juga data pendukung penelitian yang mana dalam analisis kontek sosial pada YouTube RG Official merujuk pada catatan pidato kebudayaan Rocky Gerung pada tahun 2010 pada DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) dengan judul “Merawat Republik, Mengaktifkan Akal Sehat” dan hasil laporan oleh Lokataru Foundation berjudul “Usaha Membunuh Pikiran Rocky Gerung (Laporan Serangan Kebebasan Berfikir terhadap Rocky Gerung 2018-2023)” serta berbagai sumber pustaka lainnya yang bisa dijadikan sebagai pendukung data pada analisis konteks sosial yang dilakukan.

Menurut van Dijk (2008) dalam analisis mengenai konteks sosial ini ada dua poin penting yang sangat berpengaruh, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Berikut penjelasan mengenai poin-poin tersebut.

- a. Praktik kekuasaan Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol

kelompok (atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atau sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu juga berbentuk persuasif (tindakan secara tidak langsung mengontrol dengan jalan memengaruhi kondisi mental, kepercayaan, sikap, dan pengetahuan).

- b. Akses memengaruhi wacana Van Dijk memberikan perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Misalnya, kelompok elit mempunyai yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan yang besar untuk mengakses media dan berkesempatan untuk memengaruhi kesadaran masyarakat karena akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak, tetapi juga dapat menentukan topik dan isi wacana apa yang dapat disebar dan didiskusikan kepada masyarakat.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Humaira, 2018). Menurut Van Dijk (1996) AWK yang menitikberatkan kekuatan dan ketidak setaraan yang dibuat pada fenomena sosial. Oleh sebab itu, AWK digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu lain yang terdapat pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial. Ranah kajian tersebut berpusat pada prinsip analisis wacana kritis yakni: tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Yanti, Putrayasa, & Artika, 2019).

Analisis wacana kritis bertujuan (1) menganalisis praktik wacana yang mencerminkan atau mengkonstruksi masalah sosial; (2) meneliti alasan ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara mencairkan ideologi yang mengikat bahasa atau kata, (3) meningkatkan kepekaan akan ketidakadilan, diskriminasi, prasangka, dan bentuk penyalahgunaan kekuasaan (4) membantu memecahkan

hambatan yang menghalangi perubahan sosial (Haryatmoko) dalam (Aswadi, 2018).

3.5 Keabsahan Data Penelitian

Menurut Stanback dalam penelitian kualitatif yang diuji bukan alat ukur tetapi informasi, terkhusus pada aspek validitas data penelitian untuk kemudian bisa dilakukan pengujian. Uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dari suatu penelitian, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara memperpanjang pengamatan disaat penelitian, meningkatkan ketekunan dan ketelitian saat penelitian, melakukan triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, bahan referensi terkait relevansi penelitian, dan melakukan *membercheck* (Waris, 2022).

Triangulasi adalah pegujian kredibilitas informasi yang diperoleh peneliti melalui pengecekan informasi dengan membandingkan dari berbagai sumber, cara sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bias. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara yaitu triangulasi sumber, cara pengumpulan informasi. *Pertama* triangulasi sumber adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas informasi dengan membandingkan berbagai sumber, *kedua* triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Waris, 2022).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Rocky Gerung sebagai seorang akademisi dan pengamat politik yang sering memberikan kritik tajam terhadap pemerintah, termasuk Presiden Jokowi. Dalam konteks pembahasan aksi pernyataan sikap sivitas akademika terhadap politik cawe-cawe Presiden Jokowi pada Pemilu 2024, Diskursus kritis yang dibangun dalam konten YouTube "Rocky Gerung Official" mengenai aksi pernyataan sikap sivitas akademika terhadap politik cawe-cawe Presiden Jokowi pada Pemilu 2024 mencakup beberapa aspek penting, memanfaatkan akun YouTube RG Official sebagai ruang publik virtual dengan aktivisme digital yang dilakukan dengan konsep aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme yang secara organik terbangun pada RG Official.

Diskursus kritis isu politik Jokowi pada pemilu 2024 yang disampaikan melalui RG Official mengaju pada hal-hal sebagai berikut, pertama Rocky Gerung membangun argumentasi kritis tentang batas-batas kewenangan presiden dalam konteks pemilu, dengan fokus pada prinsip netralitas dan pemisahan kekuasaan juga adanya dampak keterlibatan presiden terhadap kualitas demokrasi di Indonesia. Kedua, Diskursus ini menekankan pentingnya suara kritis dari kalangan akademisi sebagai bentuk kontrol terhadap kekuasaan, serta urgensi menjaga independensi lembaga pendidikan tinggi, argumen tentang integritas dan standar etika yang seharusnya dipegang oleh seorang presiden, terutama dalam konteks pemilu, serta aksi pernyataan sikap sivitas akademika sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap praktik politik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Penggunaan ruang publik virtual atas isu sosial/politik dan demokrasi yang dimanfaatkan oleh Rocky Gerung melalui kanal YouTube RG Official sebagai respon atas dinamika isu sosial politik nasional. Penyampaian kritik yang disampaikan kepada pemerintahan Presiden Jokowi sebagai ideologi pembebasan atas dominasi kekuasaan, dengan wacana yang disampaikan melalui pesan penayangan konten yang diproduksi melalui RG Official.

Analisis teks, kognisi sosial dan kontek sosial menunjukkan *positioning* Rocky Gerung dan juga RG Official sebagai media alternatif dengan wacana oposisi dari pemerintah Jokowi, menampilkan pembahasan dan argumentasi yang logis serta kritis dengan fungsi informati, edukasi, hiburan serta kontrol sosial dan *check and balance* media pada kebijakan-kebijakan Presiden Jokowi.

Aktivisme digital yang dilakukan Rocky Gerung pada RG Official merupakan bagian dari upaya menciptakan suasana berfikir serta edukasi publik melalui media digital yang bersifat tidak formal, dengan menumbuhkan partisipasi politik, kemampuan berfikir rasional dan berfikir kritis pada kebijakan pemerintah sehingga menumbuhkan dan mengembangkan praktik demokrasi di Indonesia.

5.2 Saran

Pemanfaatan RG Official pada ruang publik virtual untuk membangun sebuah diskursus politik dan menumbuhkan kesadaran serta partisipasi politik diharapkan bisa menyajikan praktik ruang publik konvensional sebagaimana fungsinya, tentu juga diimbangi dengan penyesuaian cara penyampaian kepada audiens sehingga bisa memberikan jangkauan lebih luas. Terciptanya diskursus kritis juga diharapkan mampu menumbuhkan partisipasi politik serta pemahaman demokrasi yang matang dari masyarakat dan juga pemerintah sehingga semakin menumbuhkan pemerintahan yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2018, Maret 08). *Wahyu Cakraningrat dan Pulung Kepemimpinan RI*. Retrieved from Kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/achmadeswa/5aa08e19caf7db54c9758a34/wahyu-cakraningrat-dan-pulung-kepemimpinan-ri?lgn_method=google
- Adiputro, B., & Sunarwan, W. (2020). Komodifikasi Kontroversi Rocky Gerung Dalam Program Kupas Tuntas Cnn Indonesia. *Jurnal Common | Volume 4 Nomor 2 | Desember*, 131-143.
- Argenti, G. (2017). Civil Society dan Politik Moral Muhammadiyah. *Jurnal Politikom Indonesiana, Vol. 2 No. 2 November*, 82-104.
- Aswadi. (2018). Mengulik Akar Kritis dalam Analisis Wacana Kritis dan Implementasinya Terhadap Teks Berita. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya Vol.8 No. 2*, 176-188.
- Azizah, K. (2023). Teori Public Sphere dalam Komunikasi Politik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 17, No. 5 September - Oktober*, 3461-3471.
- Azizah, K. (2023). Teori Public Sphere Dalam Komunikasi Politik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol.17 No. 5*.
- BBC News Indonesia. (2024, Februari 03). *Jokowi 'ditegur dan diperingatkan secara keras' oleh sejumlah sivitas akademika – 'Tindakan Jokowi tak bisa ditolerir lagi'*. Retrieved from BBC NEWS Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c72g6e8x7nzo>
- CNN Indonesia. (2023, November 16). *KontraS Ragukan Pemilu 2024 Netral, Cawe-cawe Jokowi Jadi Indikasi*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231116093020-617-1024911/kontras-ragukan-pemilu-2024-netral-cawe-cawe-jokowi-jadi-indikasi>
- Demo, Y. (2024, Februari 01). *Giliran Akademisi UII Krtitik Jokowi, Ingatkan Tak Gunakan Kekuasaan untuk Kepentingan Politik*. Retrieved from nasionalsindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/1312067/12/giliran-akademisi-uii-kritik-jokowi-ingatkan-tak-gunakan-kekuasaan-untuk-kepentingan-politik-1706770936>
- Diamastuti, E. (2012). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol. 10 No. 01*, 61-74.

- Effendi, D. (2017, Mei 24). Urgensi Keterlibatan Civil Society dalam Demokrasi. Yogyakarta, Indonesia.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Fatah, E. S. (1999). *Membangun Oposisi: Agenda Agenda Perubahan Politik Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiantika, F. R. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. In T. Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 1-13). Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, D., Budiyan, Y., Hardika, A. R., & Choerunissa, M. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Demokrasi Di Indonesia: Analisis Peran Teknologi Dan Media Sosial. *Advance In Social Humanities Research Vol.1 No.4 Juni*, 362-371.
- Gerung, R. (2010, November 10). *Rocky Gerung: Merawat Republik, Mengaktifkan Akal Sehat*. Retrieved from Dewan Kesenian Jakarta: <https://dkj.or.id/rocky-gerung-merawat-republik-mengaktifkan-akal-sehat/>
- Gina, A. (2017, Desember 5). *Rocky Gerung: Berpikir Kritis sebagai upaya memulihkan akal sehat publik*. Retrieved from Jurnal Perempuan.org: <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/rocky-gerung-berpikir-kritis-sebagai-upaya-memulihkan-akal-sehat-publik>
- Hardiman, B. (2009). *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Sleman: Kanikus.
- Hardiman, B. (2010). *Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hikam, M. A. (1996). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi Volume 2 Nomor 1, April*, 32-40.
- Jayanti, K. D., & Pribadi, F. (2024). Wacana Berpendapat Rocky Gerung dalam Program Perempuan Bicara TvOne: Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk. *Pardigma, Vol 13 No. 18*, 81-90.
- Jonata. (2022). Jenis Jenis Penelitian Kualitatif. In T. Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 81-85). Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Jumiyati, S. (2022). Langkah Langkah Dasar Penelitian Kualitatif. In T. Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 29-41). Padang: PT. Global Eksklusif Teknologi.

- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japeli. *Informasi Vol. 47 No. 2*, 149-166.
- Martha, I. N. (2010). Retorika dan Penggunaanya Dalam Berbagai Bidang. *PRASI Vol. 6 No. 12 Juli-Desember*, 61-71.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mouw, E. (2022). Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. In T. Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 64-79). Padang: PT. Global Eksekutuf Teknologi.
- Nasrullah, R. (2012). Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas. *Jurnal KOMUNIKATOR Vol. 4 No. 1 Mei*, 26-35.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Nuna, M., & Moonti, R. M. (2019). Kebebasan Hak Sosial Politik dan Partisipasi Warga Negara Dalam Sistem Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ius Constituendum | Volume 4 Nomor 2 Oktobe*, 110-127.
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 16 Nomor 2 November*, 169-185.
- Prihatmoko, S. (2022, Januari 03). *Teori Warna Untuk Desainer: Arti Warna*. Retrieved from Stekom.ac.id: <https://desain-komunikasi-visual-dkv-s1.stekom.ac.id/informasi/baca/Teori-Warna-Untuk-Desainer-Arti-Warna/7d68c1952aa83998aad2c93869a492b13265ae89>
- Putra, E. P. (2024, Februari 02). *Dianggap Berpihak pada Pemilu 2024, Jokowi Disebut Tabrak Tiga UU*. Retrieved from Republika.com: <https://news.republika.co.id/berita/s878c1484/dianggap-berpihak-pada-pemilu-2024-jokowi-disebut-tabrak-tiga-uu>
- Putri, A. K. (2023). Aktivisme Digital Dalam Kontestasi Politik Ruang . *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*, (pp. 202-206). Kupang.

- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: aksesibilitas, visibilitas, popularitas dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 2, April*, 123-144.
- Ramadhani, A. (2022, Desember 19). *Karikatur: Pengertian, Sejarah, Tujuan, dan Jenis-jenisnya*. Retrieved from Detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6469524/karikatur-pengertian-sejarah-tujuan-dan-jenis-jenisnya>
- Ridwan, M. (2024, Februari 05). *Gerakan Civitas Akademika Kampus Bisa Menggerus Kepercayaan Terhadap Jokowi*. Retrieved from Jawapos.com: Gelombang protes itu diyakini Dedi muncul karena pernyataan Jokowi beberapa waktu lalu, bahwa kepala negara atau pejabat negara boleh memihak di Pemilu 2024.
- Rohmawati, Y. (2024, Februari 03). *Rocky Gerung Angkat Bicara soal Pernyataan Sikap Kampus Terkemuka: Panggilan Moral dan Kemarahan*. Retrieved from tempo.co: https://nasional.tempo.co/read/1829327/rocky-gerung-angkat-bicara-soal-pernyataan-sikap-kampus-terkemuka-panggilan-moral-dan-kemarahan?page_num=1
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya dan Sastra Vol. 2 No. 2 Desember*, 80-87.
- Sari, L. P., & Valentina, T. R. (2021). Peran Ruang Publik Dalam Meningkatkan Partisipasi Nagari Talang Anau. *Jurnal Niara, Vol. 13 No. 2 Januari*, 11-22.
- Simarmata, S. (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia. *Jurnal Interact Vol. 3 No.2, November*, 18-36.
- Suryarandika, R. (2023, Agustus 4). *Rocky Gerung: Saya Hanya Mengkritik Presiden, Bukan Menghina Jokowi*. Retrieved from news.republika.co.id: <https://news.republika.co.id/berita/ryv51g377/rocky-gerung-saya-hanya-mengkritik-presiden-bukan-menghina-jokowi>
- Susilo, N., Saptowalyono, C. A., Wulan, M. K., & Suhartono. (2023, Juni 03). *Cawe-cawe, antara Bahasa, Sejarah dan Negara*. Retrieved from Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/06/02/polemik-cawe-cawe-presiden-di-tahun-politik>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Waris, L. (2022). Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. In F. R. Fiantika, M. Wasil, & dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 176-188). Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Yanti, N. P., Putrayasa, I. B., & Artika, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran Volume 3 Nomor 3 Oktober*, 356-362.
- Yulianti, A. I., & Firdaus, W. (2019). Ungkapan Keprihatinan Dalam "Maklumat Akal Sehat" (Analisis Wacana Kritis Terhadap Maklumat Rocky Gerung DKK.). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol. 8 No. 1*, 93-109.
- Yunus, N. R., Sholeh, M., & Susilowati, I. (2017). Rekontruksi Teori Partisipasi Politik. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 4 No. 3*, 289-302.
- Yusar, F., Sukarelawati, & Agustini. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio Volume 6 Nomor 2, Oktober*, 65-76.
- Zakaria, D. (2022). Praktik Kewargaan Digital Sebagai Edukasi Publik: Kajian Aktivisme Digital Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional, Vol 6 No. 6*, 631-644.